

SISTEM GOTONG ROYONG SEBAGAI SEMANGAT PATRIOTISME BANGSA DALAM MENGHADAPI *PROXY WAR* DI INDONESIA

Garnis Fibria Dian Pertiwi, T. Heru Nurgiansah *

Program Studi PPKN FKIP Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia
Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

E-mail: nurgiansah@upy.ac.id

ABSTACT

Perang Proxy (*Proxy war*) saat ini sudah melanda semua lini kehidupan bernegara, berbangsa, bahkan di kehidupan keluarga. Salah satu senjata ampuh untuk menangkal *Proxy war* adalah gotong royong. Keberadaan tradisi gotong royong dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional (*traditional heritage*) merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang perlu dikembangkan dalam kehidupan generasi masa kini. Gotong royong menjadi sarana untuk menggerakkan solidaritas masyarakat dan menciptakan kohesi sosial dalam kehidupan bangsa Indonesia. Konservasi nilai budaya gotong royong dalam kehidupan masa kini akan tetap relevan, karena dengan semangat gotong royong, solidaritas masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa akan terpelihara. Budaya gotong royong merupakan cerminan dari sikap patriotisme masyarakat Indonesia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga dengan memperkuat sistem gotong royong yang sudah menjadi budaya bagi bangsa Indonesia maka sama dengan memperkuat jiwa patriotisme bangsa Indonesia terhadap ancaman yang saat ini sudah melanda bangsa Indonesia yaitu ancaman *Proxy war*.

Kata kunci: frase, no smoking, stop, kontesktual, Klasikal, group investigation, Kriteria

PENDAHULUAN

Proxy war menjadi suatu fenomena yang berkembang seiring terjadinya berbagai kecenderungan baru dalam konteks politik internasional. Transformasi dunia dalam berbagai aspek telah menimbulkan kompleksitas yang dalam istilah Stanley Hoffman (1998) dalam Witjaksono (2016), disebutkan bahwa, "*Our world become more and more complex*". Oleh karena itu komponen-komponen yang ada di

wilayah Indonesia harus dipersiapkan untuk melakukan pertahanan wilayah. Permasalahan akibat *Proxy war* yang lebih darurat adalah terkait dengan berbagai pelemahan secara sistemik terhadap nilai-nilai konsensus dasar berbangsa dan bernegara yang saat ini seolah tidak lagi menjadi perhatian yang penting bagi warga negara. Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan suatu strategi dalam upaya mempertahankan bangsa dan NKRI di tengah benturan-

benturan sosial yang terjadi. Strategi tersebut harus merupakan seperangkat konsep yang sistematis dan didasarkan atas kondisi riil bangsa Indonesia serta ancaman-ancaman yang dianggap membahayakan keutuhan bangsa (Witjaksono, 2016).

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan masyarakat yang sangat beraneka ragam, dan memiliki unsur-unsur kekuatan sekaligus kelemahan. Kekuatannya terletak pada posisi dan keadaan geografi yang strategis dan kaya dengan sumber daya alam, sementara kelemahannya terletak pada wujud kepulauan dan keanekaragaman masyarakat yang harus disatukan dalam satu bangsa dan satu tanah air, sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh para pendiri negara ini sejak jaman dahulu. Bangsa Indonesia memandang kepulauan Indonesia sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan, meskipun terdiri dari berbagai pulau dengan beragam keunikan budaya yang hidup dalam suku-suku bangsa yang ada (Achmad, 2007).

Keanekaragaman merupakan kebanggaan dari sebuah bangsa, namun disamping kebanggaan di dalam keanekaragaman terdapat kerawanan keamanan yang datangnya dari dalam maupun luar negeri. Keanekaragaman

sering tidak diikuti dengan toleransi tinggi dari warga negaranya, sehingga sering terjadi benturan-benturan kepentingan yang dapat memecah belah bangsa itu sendiri. Benturan-benturan tersebut dapat berupa perselisihan serta perbedaan agama yang dapat mengakibatkan perpecahan dari masyarakat Indonesia sendiri dan dapat menjadi akar dari perpecahan suatu bangsa (Achmad, 2007).

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar sesama manusia. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong royong didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk menyelesaikan segala problem yang ada di dalam kehidupan masyarakat dibutuhkan sikap gotong royong yang dapat mempermudah dan memecahkan masalah secara efisien. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur atau punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya (Pasya, 2011).

Menurut Syamsudin (1983) dalam Pasya (2011), kegiatan gotong royong merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan, karena sikap ini sangat positif sekali dan menunjang bagi keselarasan dan kenyamanan masyarakat dalam kehidupannya. Sikap gotong royong merupakan ciri dari kehidupan masyarakat desa yang perlu dilestarikan, tetapi juga banyak faktor penghambat maupun pendukung terhadap gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu ciri khas bangsa dan diketahui bahwa modernisasi dan globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, hal ini seharusnya tidak menjadikan bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya. Sikap gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil atau suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing. Kondisi kehidupan bangsa Indonesia memiliki berbagai perbedaan potensi tingkat kehidupan. Budaya gotong royong merupakan bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia, dan merupakan

warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupannya sehari-hari (Suryohadiprojo, 2016).

Patriotisme merupakan sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Pengorbanan dapat berupa harta benda maupun raga. Patriotisme berkaitan erat dengan kata nasionalisme, cinta negeri, cinta tanah air dan ibu pertiwi. Semangat patriotisme tumbuh dari rasa kesatuan, rasa ikut memiliki, dan rasa kesetiaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Di Indonesia sendiri patriotisme diwarnai oleh rasa senasib sepenanggungan dan semangat gotong royong yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia (Bakry, 2010).

SISTEM GOTONG ROYONG

Gotong royong merupakan budaya asli bangsa Indonesia. Makna gotong royong adalah bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Gotong royong mempunyai ikatan yang sangat erat dengan Pancasila, bahkan gotong royong merupakan pancaran dari jiwa Pancasila yang menjiwai bangsa Indonesia sejak dulu, sekarang, dan masa depan. Masa depan bangsa dan pencapaian masyarakat yang adil dan sejahtera memerlukan kesediaan warga

negara untuk menumbuhkan kembali sikap budaya gotong royong, sekaligus menghidupkan harmoni dan toleransi yang dimulai dari para pemimpin, baik pemimpin negara dan daerah, pemimpin politik dan ekonomi, maupun pemimpin agama dan golongan (Suryohadiprojo, 2016).

Menurut Koentjaraningrat (2004), gotong royong merupakan suatu konsep yang erat sangkut kaitannya dengan kehidupan masyarakat sebagai petani pada masyarakat agraris. Gotong royong merupakan suatu sistem pengarah tenaga tambahan dari luar keluarga untuk mengisi kekurangan dalam rangka aktifitas produksi bercocok tanam. Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata *pikul* atau *angkat*, sebagai contoh ada pohon yang besar roboh menghalangi jalan di suatu desa. Masyarakat mengangkatnya bersama-sama untuk memindahkan kayu itu ke pinggir jalan. Orang desa menyebutnya dengan *nggotong* atau menggotong (Abdillah, 2011).

Menurut Sakjoyo dan Pujiwati Sakjoyo (dalam Koentjaraningrat, 2004), gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan

tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktifitas kerja sama yang lain. Pendapat lain juga disampaikan Bowen (1986) dalam Muradla (2013) bahwa gotong royong merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara terus menerus yang dikonstruksi baik oleh negara dan warga lokal, hal tersebut dilakukan untuk menjadi suatu proses akhir yang dapat mempengaruhi sistem politik dan budaya Indonesia secara dominan. Ditambahkan lagi oleh Bowen dengan mengajukan tiga proses yang senantiasa berkesinambungan, diantaranya: (1) perjanjian budaya lokal yang salah dimengerti; (2) munculnya konstruksi akan tradisi nasional, dan (3) pencantuman budaya sebagai strategi intervensi di daerah pedesaan dan mobilisasi tenaga kerja pedesaan.

Dari beberapa penjelasan tentang gotong royong di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan gotong royong adalah merupakan adat istiadat tolong menolong dan bentuk kerja sama antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Perilaku gotong royong sebenarnya merupakan penggambaran adanya perilaku masyarakat pertanian di wilayah pedesaan yang bekerja untuk pihak lain. Pada umumnya tindakan ini dilakukan

tanpa mengharapkan adanya menerima upah. Sebagai tambahan lagi bahwa gotong royong merupakan suatu tradisi yang sudah mengakar, meliputi aspek-aspek dominan lain dalam berbagai kehidupan sosial. Terkait dengan beberapa pengertian gotong royong tersebut, maka dianggap perlu adanya pemahaman secara umum atau generalisasi terhadap pertanyaan yang perlu dipertimbangkan apakah antara sifat alamiah terdapat hubungan timbal balik untuk kepentingan bersama di wilayah pedesaan di Indonesia. Disadari atau tidak bahwa seandainya terdapat pengabaian yang dilakukan, maka dimungkinkan perbedaannya cukup menghasilkan resiko. Terkait dengan hal tersebut, sebenarnya terdapat 3 perbedaan yang ditawarkan Bowen sebagai bentuk instrumen yang dirasa tepat untuk menjelaskan generalisasi tersebut, yang disebut dengan tolong menolong (Murtadla, 2013).

Bentuk tolong menolong pertama disebut *Labor Exchange*, suatu bentuk yang mengkalkulasi jumlah pekerjaan-pekerjaan yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang berpartisipasi. Bentuk partisipasi yang dilakukan tersebut dilakukan secara individu maupun berkelompok yang bekerja secara bergiliran dan keseimbangan secara normatif. Bentuk tolong menolong yang kedua disebut *Generalized Recipitor*.

Terkait tipe ini tolong menolong didasarkan pada rasa timbal balik yang digeneralisasikan. Sebagai gambaran umum bahwa penduduk desa sebagai bagian dari komunitas dianggap memenuhi norma menolong. Terdapat beberapa kegiatan mulai dari yang paling sederhana seperti membetulkan atap hingga kegiatan besar seperti pernikahan. Hal ini dianggap dapat menimbulkan adanya perasaan yang bukan berupa kewajiban sebagai tetangga atau orang dekat melainkan perasaan tentang bagaimana orang yang akan ditolong telah membantu kita di masa lalu. Setiap orang dalam komunitas tersebut diharapkan dapat berkontribusi sebaik-baiknya. Kontribusi yang mereka lakukan biasanya akan senantiasa dicatat dan diingat oleh pihak yang merasa dibantu dan pihak yang dibantu tersebut telah memiliki tanggung jawab untuk nantinya dapat membalas di masa depan. Bentuk ketiga adalah *Labor Mobilized on the Basis of Political Status*. Dalam hal ini, bentuk ditekankan pada gotong royong yang terdiri dari beberapa pekerja yang dimobilisasi untuk menjadi dasar status politik tertentu. Di sebagian besar wilayah Jawa status sebagai pemilik modal akan secara tradisi membawa para pemilik modal tersebut kepada hak-hak langung untuk memberi perintah-perintah (Murtadla, 2013).

Koentjaraningrat (2004) menyatakan bahwa gotong royong saat ini hanya dianggap sebagai suatu sikap tolong menolong yang hanya menjadi sejarah belaka. Apabila dikondisikan saat ini, maka gotong royong merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan tenaga tambahan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Masa-masa yang dimaksudkan seperti 1) masa panen, 2) pesta, 3) kematian, 4) bencana alam, dan sebagainya. Sesuatu yang perlu dipertimbangkan terkait dengan gotong royong, yaitu standardisasi perilaku gotong royong. Standardisasi yang diterapkan seharusnya dapat mengakar pada jiwa bangsa ini yang sementara ini telah salah direpresentasikan. Sebagai bahan pertimbangan dapat diamati pada masa lalu. Sebagai contohnya pada masa orde baru, gotong royong dikondisikan sebagai proses paralel sebagai bentuk usaha untuk perluasan kekuasaan negara (Murtadla, 2013).

Perilaku gotong royong disadari atau tidak dapat dinyatakan sebagai definisi dari bangsa ini. Gotong royong diklaim telah menjadi budaya dalam masyarakat Indonesia. Pergeseran yang kini terjadi dikarenakan adanya dinamika kehidupan sosial yang terjadi tidak seharusnya mengubah konsep gotong royong sebagai budaya khas Indonesia. Sebagaimana Ir. Soekarno mengatakan

bahwa “amal buat kepentingan semua, keringat buat kebahagiaan semua”. Sikap gotong royong seharusnya dimiliki oleh seluruh elemen atau lapisan masyarakat yang ada di Indonesia secara umum tanpa ada perkecualian. Dengan adanya kesadaran setiap elemen atau lapisan masyarakat melakukan setiap kegiatan dengan cara bergotong royong, maka akan lebih mudah dan cepat diselesaikan dan dipastikan pembangunan di daerah tersebut akan semakin lancar dan maju. Dengan adanya kesadaran setiap elemen atau lapisan masyarakat yang mampu menerapkan perilaku gotong royong maka akan terjalin hubungan persaudaraan atau silaturahmi akan semakin erat. Hal tersebut akan dipahami apabila dibandingkan dengan cara individualisme yang hanya mementingkan diri sendiri maka akan terkesan semakin memperlambat pembangunan di suatu daerah, karena individualisme itu dapat menimbulkan keserakahan dan kesenjangan di antara masyarakat (Murtadla, 2013).

SEMANGAT PATRIOTISME BANGSA

Patriotisme berasal dari kata Patriot, yang artinya pencintaan dan pembela tanah air. Patriotisme adalah semangat cinta tanah air. Pengertian Patriotisme adalah sikap untuk selalu mencintai atau membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap dan

perilaku cinta tanah air, dimana ia rela mengorbankan segala-galanya termasuk jiwanya demi kemajuan, kejayaan, dan kemakmuran tanah air. Menurut Busrizalti (2013), patriotisme merupakan semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Sedangkan menurut Bakry (2010), patriotisme merupakan sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib bersatu, mencintai sungguh-sungguh, rela berkorban membela tanah air Indonesia sebagai bangsa yang merdeka. Menurut beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan patriotisme adalah sekelompok manusia yang berada di negara Indonesia yang wajib bersatu, mencintai sungguh-sungguh negara Indonesia, sikap yang bersumber dari perasaan cinta pada tanah air sehingga menimbulkan rela berkorban membela tanah air untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.

Patriotisme meliputi sikap-sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Rashid (2004) menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu: kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Patriotisme memiliki beberapa ciri antara lain (Mangunhardjana, 1985): (1)

Membuat masyarakat mampu mencintai bangsa dan negara sendiri, tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri melainkan menciptakannya menjadi suatu bentuk solidaritas untuk mencapai kesejahteraan masing-masing dan bersama seluruh warga bangsa dan negara. Patriotisme sejati adalah solider secara bertanggung jawab atas seluruh bangsa; (2) Berani melihat diri sendiri seperti apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan, unsur positif negatifnya, dan menerimanya dengan lapang hati; (3) Memandang bangsa dalam perspektif historis, masa lampau masa kini, dan masa depan. Patriotisme sejati adalah bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang dulu masa kini, menuju cita-cita yang ditetapkan; (4) Melihat, menerima, dan mengembangkan watak kepribadian bangsa sendiri. Patriotisme sejati adalah rasa memiliki identitas diri; (5) Melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, mau terlibat didalamnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain. Patriotisme bersifat terbuka.

PROXY WAR

Proxy war merupakan bentuk peperangan dengan menggunakan pihak ketiga sebagai perpanjangan tangan dari pihak-pihak tertentu yang bertujuan untuk menghindari perselisihan secara langsung dan dapat terhindar dari beban moral politik internasional, melalui *Proxy*

war ini tidak dikenali dengan jelas siapa kawan dan siapa lawan karena musuh mengendalikan *non state actor* dari jauh. Pihak ketiga yang dimaksud, misalnya: pemerintahan, *violent non- state actor* (LSM), Organisasi Masyarakat (Ormas), kelompok masyarakat atau perorangan, atau pihak-pihak lain yang memiliki kekuatan (Wangsajaya, 2015).

Indonesia saat ini mulai mengalami pergeseran bentuk dari dimensi ancaman keamanan, ancaman bukan hanya berasal dari dalam negeri namun juga dari luar yang bersifat militeristik atau simetrik (*state centric*) dan *Proxy war* atau non tradisional adalah ancaman keamanan yang bersumber dari *non state actor*. Dampak dari perkembangan globalisasi yang sangat cepat menyebabkan bangsa Indonesia harus memiliki kewaspadaan nasional yang tangguh, apabila tidak diwaspadai dengan tangguh dan tidak diantisipasi sejak dini maka kedua bentuk ancaman tersebut dapat menimbulkan ancaman bersifat multidimensional yang akan menghancurkan kekokohan dan keutuhan NKRI (Wangsajaya, 2015).

Bentuk ancaman keamanan negara dalam bentuk *Proxy war* sudah ada dan nyata, ini dapat dilihat dari beberapa referensi yang memperlihatkan bahwa hampir di seluruh wilayah Indonesia telah terpetakan kekuatan asing yang menguasai dan mengelola

kekayaan sumber daya alam dan lainnya. Data dari referensi tersebut antara lain: Pertama, dampak dari penguasaan pengelolaan sumber daya alam di Indonesia sangat berisiko pada dominasi pihak asing menyangkut keputusan strategis terkait dengan isu harga minyak dunia, ketidakstabilan keamanan dan lain-lain. Kedua, dampak intervensi asing terhadap aturan perundangan di tanah air (Wangsajaya, 2015).

SISTEM GOTONG ROYONG SEBAGAI SEMANGAT PATRIOTISME BANGSA DALAM MENGHADAPI PROXY WAR DI INDONESIA

Proxy war merupakan sebuah bentuk ancaman besar bagi negara Indonesia. *Proxy war* menurut Panglima TNI, Jenderal Gatot Nurmantyo adalah suatu istilah yang digunakan sekarang ini untuk menggambarkan kondisi konfrontasi antara kekuatan-kekuatan besar dengan menggunakan “pemain pengganti” untuk menghindari konfrontasi langsung yang mahal dan berdarah. Biasanya para “pemain pengganti” ini adalah negara-negara kecil atau bisa juga aktor non-negara seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, ormas, kelompok masyarakat atau individu. *Proxy war* terjadi karena adanya kebutuhan negara-negara besar akan sumber daya hayati yang ada di negara lain, karena adanya krisis kelangkaan pangan global. Krisis kelangkaan pangan global terjadi karena

lonjakan pertumbuhan penduduk dunia tidak seimbang dengan pertumbuhan ketersediaan pangan. Data-data angka kemiskinan, kelaparan, dan kesehatan dari UNICEF sudah membuktikan hal tersebut. Kondisi geografis Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah menyebabkan Indonesia merupakan sasaran empuk bagi kepentingan negara-negara lain yang mengincar kekayaan alam Indonesia. Banyak cara yang dilakukan dalam melemahkan suatu negara dalam *Proxy war* ini, diantaranya adalah menghancurkan generasi muda suatu negara melalui penyebaran budaya konsumtif, narkoba, adu domba, judi, dan lain-lain (Islamnus, 2016). Indonesia memiliki sebuah semboyan yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika”, semboyan yang terbentuk dari sebuah sejarah penting, dimana pemuda-pemuda dari berbagai daerah di Indonesia memutuskan untuk bersatu menjadi pemuda Indonesia. Semboyan lain yang sudah tidak asing kita dengar dan sangat identik dengan masa penjajahan adalah “Merdeka atau Mati” yang membuktikan bahwa bangsa Indonesia memiliki jiwa yang ksatria dan patriotisme. Hal lain yang menunjukkan bangsa Indonesia memiliki jiwa ksatria dan patriotisme adalah adanya istilah gotong-royong dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang tidak ditemukan di wilayah dan

negara manapun. Patriotisme meliputi sikap-sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Jiwa ksatria dan patriotisme bangsa Indonesia digunakan untuk melindungi tanah air dari ancaman negara lain karena kondisi geografis, Indonesia memiliki sumber daya alam melimpah yang menyebabkan Indonesia menjadi sasaran empuk kepentingan negara-negara lain yang mengincar kekayaan alam Indonesia.

Perang *Proxy (Proxy war)* saat ini sudah melanda semua lini kehidupan bernegara, berbangsa, bahkan sudah hadir di tengah kehidupan keluarga. Pancasila dan gotong-royong merupakan satu-satunya senjata yang ampuh untuk menangkal perang *Proxy*. Lima sila terkandung dalam Pancasila sudah mengakomodasi dan melindungi tatanan hidup berbangsa dan bernegara, termasuk dalam kehidupan di tengah keluarga. Nilai-nilai jati diri bangsa Indonesia dapat diperoleh dari sikap gotong royong, tolong-menolong, kemajemukan dan budi pekerti serta memahami potensi-potensi bangsa seperti potensi maritim dan modal demografi, sehingga bangsa Indonesia tidak mudah dipecah belah serta berjalan harmonis dan dapat membuat bangsa Indonesia mampu mempertahankan

budayanya agar tidak mudah disetir oleh kepentingan-kepentingan asing.

Salah satu senjata ampuh untuk menangkal *Proxy war* adalah gotong royong. Gotong royong merupakan budaya asli bangsa Indonesia sejak jaman dahulu. Makna gotong royong sendiri merupakan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Gotong royong mempunyai ikatan yang sangat erat dengan Pancasila, bahkan gotong royong merupakan pancaran dari jiwa Pancasila yang menjiwai bangsa Indonesia sejak dulu, sekarang, dan masa depan. Masa depan bangsa dan pencapaian masyarakat yang adil dan sejahtera memerlukan kesediaan warga negara untuk menumbuhkan kembali sikap budaya gotong royong, sekaligus menghidupkan harmoni dan toleransi yang dimulai dari para pemimpin, baik pemimpin negara dan daerah, pemimpin politik dan ekonomi, maupun pemimpin agama dan golongan. Budaya gotong royong merupakan cerminan dari sikap patriotisme masyarakat Indonesia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga dengan memperkuat sistem gotong royong yang sudah menjadi budaya bagi bangsa Indonesia maka sama dengan memperkuat jiwa patriotisme bangsa Indonesia terhadap ancaman yang saat ini sudah melanda bangsa Indonesia yaitu ancaman *Proxy war*.

KESIMPULAN

Proxy war merupakan sebuah bentuk ancaman besar bagi negara Indonesia. *Proxy war* menurut Panglima TNI, Jenderal Gatot Nurmantyo adalah suatu istilah yang digunakan sekarang ini untuk menggambarkan kondisi konfrontasi antara kekuatan-kekuatan besar dengan menggunakan “pemain pengganti” untuk menghindari konfrontasi langsung yang mahal dan berdarah. Biasanya para “pemain pengganti” ini adalah negara-negara kecil atau bisa juga aktor non-negara seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, ormas, kelompok masyarakat atau individu. *Proxy war* terjadi karena adanya kebutuhan negara-negara besar akan sumber daya hayati yang ada di negara lain, karena adanya krisis kelangkaan pangan global.

Perang *Proxy (Proxy war)* saat ini sudah melanda semua lini kehidupan bernegara, berbangsa, bahkan sudah hadir di tengah kehidupan keluarga. Salah satu senjata ampuh untuk menangkal *Proxy war* adalah gotong royong. Gotong royong merupakan budaya asli bangsa Indonesia sejak jaman dahulu. Makna gotong royong sendiri merupakan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Gotong royong mempunyai ikatan yang sangat erat dengan Pancasila, bahkan gotong royong merupakan pancaran dari

jiwa Pancasila yang menjiwai bangsa Indonesia sejak dulu, sekarang, dan masa depan. Patriotisme meliputi sikap-sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Budaya gotong royong merupakan cerminan dari sikap patriotisme masyarakat Indonesia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga dengan memperkuat sistem gotong royong yang sudah menjadi budaya bagi bangsa Indonesia maka sama dengan memperkuat jiwa patriotisme bangsa Indonesia terhadap ancaman yang saat ini sudah melanda bangsa Indonesia yaitu ancaman *Proxy war*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, B. 2011. *Gotong Royong Cerminan Budaya Bangsa dalam Arus Globalisasi*. Yogyakarta: STMIK Amiko.
- Bakry. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Busrizalti. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan: Negara Kesatuan, HAM & Demokrasi dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Total Media.
- Islamnus. 2016. Indonesia Darurat Proxy War. [Serial Online]. <http://www.islamnusantara.com/in>
- donesia-darurat-proxy-war/. [diakses 6 April 2017].
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunhardjana. 1985. *Pendamping Kaum Muda: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius. Murtacla. 2013. *Potret Perilaku Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat di Era Digital*. Blitar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blitar.
- Pasya, G. 2011. *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: UPI.
- Rashid. 2004. *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.
- Suryohadiprojo. 2016. *Budaya Gotong Royong Dari Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Kompas Media.
- Wangsajaya. 2015. *Meningkatkan Kewaspadaan Nasional terhadap Proxy War*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Witjaksono. 2016. *Seminar Nasional Peningkatan Ketahanan Bangsa Untuk Menjaga Keutuhan NKRI: Strategi Dalam Upaya Mempertahankan Bangsa dan NKRI*. Bandung: UNPAD Fakultas Psikologi.